

Buku Panduan

MELAWAN HASUTAN KEBENCIAN



• Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadie • Ali Nursahid • Santi Indra Astuti
• Dyah Ayu Kartika • Siswo Mulyartono • Muhammad Khairil

BUKU PANDUAN

MELAWAN HASUTAN KEBENCIAN

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina
Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo)

BUKU PANDUAN MELAWAN HASUTAN KEBENCIAN

Tim Redaksi:

Ali Nursahid
Dyah Ayu Kartika
Irsyad Rafsadie
Muhammad Khairil
Santi Indra Astuti
Siswo Mulyartono

Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina
Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo)

Editor:

Ihsan Ali-Fauzi

Tata Letak:

Muhammad Agung Saputro

Diterbitkan oleh:

Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina
Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo)

Bekerjasama dengan

International Foundation for Electoral Systems (IFES)

Alamat Penerbit:

Bona Indah Plaza Blok A2 No. B11
Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Tel. (0815-11666-075)

Jakarta, Januari 2019

Daftar Isi

Sambutan PUSAD Paramadina	i
Sambutan MAFINDO	v

Bab 1

Hoaks dan Hasutan Kebencian: Definisi dan Konsep	1
Apa itu Hasutan Kebencian, Hoaks dan Media Sosial	1
Hoaks dan Hasutan Kebencian	2
Mengapa Hasutan Kebencian Perlu Dilawan	4
Beberapa Ketentuan Hukum Mengenai Hoaks dan Hasutan Kebencian.....	5

Bab 2

Memahami Jenis Hoaks dan Hasutan Kebencian	7
Misinformasi, Disinformasi, dan Hasutan Kebencian	7
Jenis-jenis Misinformasi dan Disinformasi	8
Mengidentifikasi Hasutan Kebencian	13

Bab 3

Narasi, Kontranarasi, dan Narasi Alternatif	17
Memahami Narasi	17
Kontranarasi dan Narasi Alternatif	19

Kontranarasi: Merebut Ruang Publik	19
Narasi Alternatif	20

Bab 4

Teknik Menyusun Kontranarasi dan Memeriksa Fakta	23
Teknik Menyusun Kontranarasi	23

Bab 5

Strategi Menyebarakan Konten Positif dan Kontranarasi.....	33
---	-----------

Penutup.....	37
---------------------	-----------

Sumber Rujukan	41
Profil PUSAD	45
Profil MAFINDO	47

Sambutan PUSAD Paramadina

Tahun 2018 kita rayakan sebagai ulang tahun ke-20 atau dua dekade usia Reformasi di Indonesia, yang antara lain dicirikan oleh berakhirnya rezim Orde Baru. Seperti kita tahu, Reformasi kala itu kita maknai sebagai dipulihkannya kembali hak-hak sosial dan politik seluruh warganegara, salah satu ciri utama sistem politik demokrasi. Di sini, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warganegara tidak dikebiri atau dipasung, tapi dikelola sedemikian rupa sehingga semuanya bisa disalurkan dengan cara-cara damai.

Salah satu mekanisme utama dalam pengelolaan konflik secara damai adalah pemilihan umum (pemilu), yang menjadi pilar penting demokrasi. Jika di masa Orde Baru pemilu dilangsungkan secara kurang atau tidak terbuka, jujur dan adil (jurdil), dan dengan jumlah peserta yang dibatasi, kualitas pemilu di masa Reformasi jauh lebih baik. Dan sebagai salah satu buah Reformasi, sejak 2004 kita memilih langsung presiden kita, seperti juga 560 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan 128 anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) kita.

Pada umumnya, proses-proses di atas selama ini sudah dianggap berjalan dengan baik dan damai. Hal ini diakui bukan saja oleh para pengamat dan pemantau pemilu di dalam negeri, tetapi juga oleh organisasi-organisasi pemantau pemilu di tingkat internasional seperti Freedom House dan International Foundation for Electoral Systems (IFES).

Hal ini patut dirayakan terutama mengingat luasnya wilayah Indonesia dan beragamnya penduduk negeri ini dari segi agama, etnis, bahasa, dan lainnya. Semua ini menjadikan pengelolaan pemilu pekerjaan yang rumit dan penuh risiko.

Tapi kita juga wajib berhati-hati karena tantangan pengelolaan pemilu ke depan tampaknya akan makin berat. Pada Juni 2018, 171 pilkada (pemilihan kepala daerah) akan diselenggarakan secara serentak, untuk memilih walikota, bupati, dan gubernur. Akhirnya, pilkada-pilkada di daerah ini akan berujung pada pemilihan presiden (pilpres) pada April 2019. Khususnya bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), di tingkat pusat dan daerah, ini tantangan mahabesar di masa-masa kampanye dan hari pencoblosan.

Di luar itu, banyak pengamat dan pemantau pemilu menyebutkan bahwa Pilkada serentak dan Pilpres yang akan datang akan diwarnai oleh pemanfaatan politik identitas (khususnya agama dan etnis) untuk mengalahkan lawan-lawan politik. Identitas-identitas bawaan, misalnya identitas agama dan etnis, sebenarnya adalah sumber nilai yang sah untuk digunakan seseorang dalam menentukan pilihan politik. Yang membahayakan adalah ketika politisi tertentu memanfaatkannya untuk menjatuhkan lawan-lawan politik dengan cara-cara kotor dan dapat menghancurkan kesatuan Republik Indonesia.

Banyak pihak menilai bahwa pemanfaatan politik identitas dengan cara-cara kotor seperti disebutkan di atas itulah yang banyak terjadi menjelang Pilpres (2014) dan Pilkada Jakarta (2017). Pengalaman dua pemilu ini membuat mereka kuatir akan apa yang terjadi dalam Pilkada serentak dan Pilpres nanti. Hal ini makin mungkin terjadi belakangan ini dengan makin berkembangnya media sosial sebagai alat komunikasi, di mana informasi palsu, hoaks, atau bahkan fitnah dengan mudah dan tanpa sikap kritis disebarkan lewat berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, atau WhatsApp.

Semua ini mempermudah merebaknya hasutan kebencian (*hate provocation*) di udara politik Tanah Air. Hasutan kebencian menggabungkan hasutan kebencian (*hate speech*), yang sebelumnya sudah cukup merebak, dengan apa yang oleh Cherian George (2017) disebut “pelintiran kebencian” (*hate spin*), yakni “usaha-usaha

sengaja oleh para pengobar kebencian untuk mengada-adakan atau merekayasa kebencian (yang sebenarnya tidak ada).” Kata George, pelintiran kebencian menjadi strategi politik yang menggunakan rekayasa ketersinggungan atas nama agama (atau identitas lain), dengan cara mengeksploitasi identitas kelompok, untuk memobilisasi massa pendukung dan menekan lawan politik.

Pada Desember 2017 lalu, Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, menerbitkan edisi Indonesia buku George di atas, karena kami menilai bahwa apa yang disampaikan sangat relevan dengan situasi politik di Tanah Air. Karena sambutan hangat yang diterima edisi Indonesia buku George di atas, kami ingin menindaklanjutinya dengan terbitan-terbitan sejenis tapi lebih populer dan praktis.

Buku panduan tipis ini adalah salah satunya. Di sini, selain menyampaikan secara populer dan sederhana apa itu hasutan kebencian dan bagaimana ia bekerja, buku ini juga berisi tips-tips praktis bagaimana ia dilawan. Buku Saku ini akan menjelaskan hasutan kebencian secara konseptual dan cara untuk menghadapi hasutan kebencian melalui kontranarasi dan narasi alternatif. Buku ini memuat tips, alat dan teknik, serta contoh dalam mendekonstruksi narasi hasutan kebencian dan mengembangkan kontranarasi dan. Tentu saja ini tidak harus dilihat sebagai kerangka yang ketat, tapi sebagai langkah yang bisa diadaptasi dalam konteks yang berbeda-beda.

Bab pertama akan menekankan pada konsep hoaks dan hasutan kebencian dalam konteks politik. Bab kedua akan membahas identifikasi misinformasi dan disinformasi serta hasutan kebencian, Bab ketiga membahas definisi narasi, kontranarasi, dan narasi alternatif. Bab keempat akan menjelaskan teknik merancang kontranarasi dan narasi alternatif serta melakukan pengecekan fakta sebagai langkah awal memerangi hoaks. Bab lima akan membahas strategi melawan narasi kebencian di masyarakat dengan menyebarkan produk-produk kontranarasi dan narasi alternatif. Buku ini ditutup dengan berbagai upaya yang bisa masyarakat sipil lakukan dalam melawan hoaks dan hasutan kebencian. Panduan ini disusun dengan mengacu pada Laporan IFES 2018, *Melawan Hasutan kebencian dalam Pemilu; Hate Speech Explained: A toolkit* dari Article 19, Inggris, serta buku panduan WE

CAN! dan BOOKMARK dari Council of Europe; *Handbook for Journalism Education and Training: Journalism, Fake News, and Disinformation* dari UNESCO, dan tentunya *Toolkit Penanganan Hoax dan Disinformasi oleh Mafindo*.

Kami merasa bahwa pemilu di Indonesia terlalu penting dan genting bagi kemaslahatan Indonesia untuk hanya diserahkan kepada KPU dan Bawaslu.

Jakarta, Desember 2018

Ihsan Ali-Fauzi

Direktur PUSAD Paramadina

Sambutan MAFINDO

Di era modern saat ini, informasi tersebar dengan sangat cepat dan mudah. Hanya dengan menggunakan gawai pintar, seseorang dengan mudah mendapatkan sekaligus membagikan informasi. Namun, dari kemudahan itu muncul suatu masalah baru, yakni tersebarnya hoaks dengan mudah.

Di Indonesia, hoaks mulai menyebar secara masif saat momen Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta 2012. Kala itu, hoaks secara masif menyebar secara daring dan luring. Di ranah daring, menyebar melalui berbagai media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan lain sebagainya. Sedangkan, di ranah luring, hoaks disebarakan melalui pamflet, brosur, dan lain sebagainya.

Tren sebaran hoaks itu tidak berhenti pasca selesainya Pilkada DKI Jakarta. Bahkan, mulai berkembang dan semakin masif. Hingga pada tahun 2014, saat pelaksanaan Pemilihan Presiden (Pilpres) hoaks kian meliar, baik secara daring maupun luring. Bahkan, muncul media cetak *Obor Rakyat* yang kontennya menyebarkan hoaks berisikan ujaran kebencian dengan isu politik dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

Kejengahan atas merebaknya hoaks di masyarakat menjadi landasan lahirnya beberapa komunitas digital anti hoaks. Komunitas itu ialah

Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Indonesia Hoaxes Community (IHC), Indonesia Hoax Buster (IHB), dan Sekoci Hoaxes.

Keempat komunitas digital itu bergerak di ranah media sosial Facebook. Pergerakan mereka berupa inisiatif pemeriksaan fakta atau *fact checking*. Hasil periksa fakta itu disebarikan oleh mereka di laman grup mereka masing-masing.

Merasa adanya kesamaan visi untuk memerangi hoaks, keempat komunitas digital itu pun akhirnya bersepakat untuk bergabung dalam satu payung perjuangan bersama. Payung itu ialah Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang resmi berdiri pada 19 November 2016.

MAFINDO, sejak berdirinya, terus menggerakkan gerakan perlawanan kepada hoaks. Ikhtiar perlawanan hoaks yang sudah dilakukan oleh MAFINDO sudah melahirkan beberapa peranti untuk memverifikasi fakta. Peranti pertama ialah laman turnbackhoax.id yang berisikan berbagai hasil cek fakta yang sudah dilakukan oleh MAFINDO.

Peranti kedua ialah cekfakta.com yang berisikan hasil cek fakta bersama MAFINDO bersama dengan beberapa media terverifikasi. Lalu, peranti selanjutnya ialah Hoax Buster Tools (HBT). Peranti *mobile* yang berupa aplikasi di gawai Android.

Berbagai peranti itu merupakan ikhtiar MAFINDO untuk memberikan informasi yang sudah terverifikasi kebenarannya. Tak sampai di situ, MAFINDO pun juga melakukan berbagai ikhtiar secara luring agar masyarakat dapat teredukasi dan tidak menjadi korban hoaks. Ikhtiar itu di antaranya melalui edukasi, kampanye publik, sarasehan dengan para *stakeholder* dan tokoh masyarakat, hingga pelatihan-pelatihan cek fakta.

Berbagai ikhtiar itu MAFINDO lakukan sebagai bentuk gerakan anti hoaks. Sebab, hoaks merupakan sebuah virus yang dapat merusak keutuhan bangsa. Apalagi, saat ini kian marak hoaks-hoaks yang berisikan ujaran kebencian (*hate speech*).

MAFINDO, sebagai sebuah organisasi yang belum lama lahir, sangat terbuka untuk bekerjasama dengan berbagai lembaga dan organisasi

yang memiliki kesamaan semangat juang. Oleh sebab itu, ketika Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina mengajak untuk berkolaborasi membuat sebuah karya bersama, MAFINDO dengan senang hati menerima tawaran itu.

Dari hasil inisiatif tersebut, lahirlah “Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian.” Buku tersebut menjadi sebuah ikhtiar bersama PUSAD Paramadina dan MAFINDO untuk sama-sama melawan persebaran hoaks dan ujaran kebencian (*hate speech*).

Pada dasarnya, hoaks dan ujaran kebencian merupakan dua hal yang saling beririsan. Banyak sekali hoaks dengan narasi-narasi ujaran kebencian, baik itu ditujukan kepada individu perseorangan maupun suatu kelompok tertentu. Untuk itu, hoaks ujaran kebencian harus dilawan agar rajut kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tetap utuh.

Atas diluncurkannya buku ini, MAFINDO sangat berterima kasih atas kesempatan kolaborasi bersama PUSAD Paramadina. Besar harapan MAFINDO, melalui buku ini, kesadaran untuk melawan hoaks ujaran kebencian semakin tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Dengan begitu, rajut kesatuan dan persatuan bangsa dapat tetap utuh terjaga.

Jakarta, Januari 2019

Harry Sufehmi

Founder dan Presidium MAFINDO

Bab 1

Hoaks dan Hasutan Kebencian: Definisi dan Konsep

Garis besar bab ini:

- Mengenal perbedaan hasutan kebencian dan hasutan biasa.
- Hoaks sebagai bagian dari hasutan kebencian dewasa ini, terutama dalam konteks .
- Bahaya hasutan kebencian bagi demokrasi dan hak asasi manusia.
- Bagaimana ketentuan hukum di Indonesia terkait hasutan kebencian.

Apa itu Hasutan Kebencian

Meski orang pada umumnya sepakat mengenai ancaman hasutan kebencian, tidak ada kesepakatan yang universal, tegas dan hitam putih mengenai pengertian hasutan kebencian. Hal ini sebagian dikarenakan perbedaan pendapat mengenai tindakan apa yang dapat dilakukan terhadap hasutan kebencian. Jika sesuatu dianggap hasutan kebencian, maka ia dapat ditindak. Jika bukan, maka ia diperbolehkan. Definisi yang digunakan akan berimplikasi terhadap tindakan apa yang dapat dilakukan.

Beberapa kalangan enggan menindak hasutan kebencian karena hal itu dipandang sebagai pelanggaran terhadap kebebasan berekspresi. Karena itu, definisi hasutan kebencian yang mereka gunakan biasanya lebih sempit, yaitu jika hasutan sudah memuat ancaman nyata terhadap keamanan atau nyawa seseorang.

Panduan ini mengacu kepada definisi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2016) yang mengartikan hasutan kebencian secara lebih luas, yang dirangkum dalam unsur-unsur berikut:

- **Segala bentuk komunikasi**, baik langsung maupun tidak langsung;
- Didasarkan pada **kebencian atas dasar suku, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, etnis, dan identitas lainnya**;
- Ditujukan sebagai hasutan terhadap **individu atau kelompok** agar terjadi **diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial**;
- Dilakukan melalui **berbagai sarana**.

Panduan ini juga membahas tindakan apa yang perlu dilakukan jika sesuatu sudah memenuhi unsur-unsur di atas. Tapi, tindakan yang dimaksud tidak mesti berarti membatasi atau melarang kebebasan berekspresi. Seperti yang akan disampaikan pada bagian-bagian berikutnya, ada banyak tindakan lain yang dapat kita lakukan terhadap hasutan kebencian.

Hoaks dan Hasutan Kebencian, Hoaks dan Media Sosial

Hasutan kebencian bukan hanya dalam bentuk provokasi terang-terangan, kadang juga menggunakan hoaks. Hoaks bisa diartikan sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang. Perkembangan penetrasi internet di Indonesia membuat platform media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan lainnya menjadi sarana efektif untuk mendistribusikan hoaks.

Survei DailySosial (2018) terhadap 2032 pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa 81.25% responden menerima hoaks melalui Facebook, sekitar 56.55% melalui WhatsApp, sebanyak 29.48% melalui Instagram, dan tak kurang dari 32,97% responden menerima hoaks di Telegram. Masih ada platform media sosial lainnya yang juga dibanjiri hoaks, misalnya Twitter, namun jumlahnya di bawah 30%. Banyaknya pendistribusian hoaks di Facebook, WhatsApp, dan Instagram karena tiga aplikasi ini paling populer, paling banyak digunakan di Indonesia.

Ada banyak jenis hoaks, dari masalah kesehatan, makanan, politik, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), hingga bencana alam. Data Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada Januari 2017 menunjukkan bahwa jenis hoaks di media sosial yang diterima oleh 1.116 respondennya didominasi isu politik dan pemerintahan (91.80%) dan SARA (88.60%). Isu-isu lain seperti kesehatan, makanan, dan bencana alam angkanya berada di bawah 50%. Kecenderungan penggunaan tema politik dan SARA sebagai komoditas utama produsen hoaks juga terlihat dari data Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Sepanjang Desember 2018, frekuensi hoaks terkait isu politik menempati peringkat pertama (40.90%) sedangkan frekuensi hoaks SARA menempati posisi kedua (17%).

Tidak jarang kedua isu tersebut saling tumpang tindih, hoaks politik mengandung isu SARA dan sebaliknya isu SARA dikaitkan dengan isu politik. Hoaks politik bernuansa SARA perlu menjadi perhatian serius bagi kita semua karena berisi hasutan dan kerap merekayasa ketersinggungan, yang dikenal dengan pelintiran kebencian. Pelintiran kebencian (*hate spin*) adalah usaha-usaha sengaja oleh para pengobar kebencian untuk mengada-adakan atau merekayasa kebencian (yang sebenarnya tidak ada). Konsep ini diperkenalkan Chierian George, profesor kajian media dari Universitas Hong Kong. Ia melihat kasus yang terjadi di tiga negara demokrasi terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat, India, dan Indonesia, di mana pelintiran kebencian pernah menjadi strategi politik.

Pelintiran kebencian melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offence-taking*). Ujaran kebencian seringkali ditujukan

ke kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual, dsb. Ketika kelompok rentan ‘berulah’, para pengobar kebencian menganggapnya sebagai penghinaan atau penistaan dan menggerakkan kelompoknya untuk menyerang kelompok rentan. Hal ini yang dimaksud dengan keterhasutan. Berbeda dari ujaran kebencian yang bisa dibatasi jika sudah melibatkan kekerasan, keterhasutan sifatnya sangat subjektif. Di sini, para pengobar kebencian justru memanfaatkan ruang bebas demokrasi untuk mempromosikan nilai-nilainya yang intoleran.

Contoh Hoaks Politik yang menggunakan isu agama:

7 Desember 2018. “Foto Prabowo Berpakaian uskup di gereja”
<https://turnbackhoax.id/2018/12/07/salah-foto-prabowo-berpakaian-uskup-di-gereja/>

Contoh Hoaks Politik menggunakan yang isu etnis:

30 Dec 2018. “Pendatang Cina Diberi Arahan oleh KPU Untuk Memenangkan Petahana”

<https://turnbackhoax.id/2018/12/30/salah-pendatang-cina-diberi-arahan-oleh-kpu-untuk-memenangkan-petahana/>

Sumber: Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia (Mafindo)

Mengapa Hasutan Kebencian Perlu Dilawan

Hasutan kebencian berbahaya karena:

- **Merendahkan martabat manusia**, hasutan itu bahkan seringkali menysar manusia yang sudah rentan dan terpinggirkan;
- **Menyuburkan prasangka dan diskriminasi**, hasutan kebencian bisa mengakibatkan pengucilan dan diskriminasi;
- **Dapat memicu kekerasan/kejahatan kebencian**, kerugian material dan korban kekerasan berbasis identitas seringkali lebih besar daripada kekerasan lainnya;
- **Dapat memicu konflik**, hasutan bisa meluas menjadi konflik antar kelompok dan paling buruk dapat menyebabkan pembersihan etnis (*ethnic-cleansing*);

- **Bertentangan dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.**

Beberapa Ketentuan Hukum Mengenai Hoaks dan Hasutan Kebencian

Meski penekanan panduan ini bukan pada pendekatan hukum, ada baiknya kita mengetahui ketentuan hukum yang terkait dengan hoaks dan hasutan kebencian di Indonesia.

- Pasal 20 ayat (2) **Konvenan Hak-Hak Sipil dan Politik (Sipol)** yang sudah diratifikasi melalui UU Nomor 12/2005 menyatakan bahwa “segala tindakan yang menganjurkan kebencian atas dasar kebangsaan, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan harus dilarang oleh hukum”.
- Pasal 4B **Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Ras dan Etnis** yang sudah diratifikasi melalui UU Nomor 4/2008 menyatakan bahwa semua propaganda yang mengobarkan dan menggalakkan diskriminasi rasial adalah ilegal.
- Pasal 156 **Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)** menyatakan “Barangsiapa di depan umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau lebih golongan rakyat Indonesia dihukum dengan hukuman penjara...” dan “yang dimaksud dengan golongan adalah tiap-tiap bagian dan rakyat Indonesia yang berbeda satu dengan yang lainnya karena ras, negara asal, agama”.
- Pasal 19 tahun 2016 tentang **UU Informasi dan Transaksi Elektronik** menyatakan bahwa (1) “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”, dan (2) “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras dan antara golongan” dapat dipidana.
- Pasal 14 ayat (1) dan (2) **Peraturan Hukum Pidana** menyatakan

bahwa “Barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun”, dan “Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan, yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun”.

Tidak semua hasutan kebencian harus diselesaikan lewat pemidanaan atau ditanggapi dengan tindakan yang sama, tergantung konteksnya. Meski semua hasutan kebencian pada dasarnya buruk, satu hasutan kebencian bisa jadi lebih buruk dari hasutan lainnya, misalny terangan melibatkan banyak orang, sehingga ancaman bahayanya pun lebih besar. Setiap tindakan terhadap hasutan kebencian mesti mempertimbangkan hal-hal ini. Tindakan yang paling tepat terhadap hasutan kebencian adalah dengan tidak terlalu membatasi kebebasan berekspresi, tetapi dapat menangkal bahaya yang mungkin ditimbulkannya.

Bab 2

Memahami Jenis Hoaks dan Hasutan Kebencian

Garis besar bab ini:

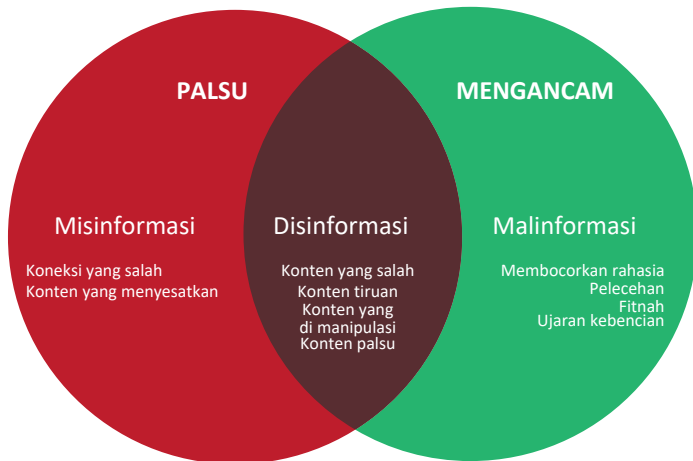
- Hoaks termasuk dalam kekacauan informasi yang melingkupi misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.
- Terdapat tujuh jenis misinformasi dan disinformasi yang tersebar di media.
- Beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami hasutan kebencian.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi dan konsep hoaks dan hasutan kebencian. Hoaks merupakan kekacauan informasi yang sering dipahami sebagai misinformasi dan disinformasi. Bab ini akan menjelaskan berbagai jenis misinformasi dan disinformasi serta beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi hasutan kebencian.

Misinformasi, Disinformasi, dan Hasutan Kebencian

Misinformasi adalah informasi yang tidak benar namun orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut benar tanpa

bermaksud membahayakan orang lain. Contohnya adalah informasi yang salah tentang kesehatan dan penculikan anak. Seringkali informasi seperti ini disebar tanpa ada verifikasi dari ahli atau pihak yang berwenang dan disebarkan justru dengan maksud yang baik, supaya orang lain tidak mendapat masalah atau terlibat dalam bahaya.



Gambar 1. Perbedaan Misinformasi, Disinformasi, dan Malinformasi

Selain misinformasi, ada pula **disinformasi**. Disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya juga tahu kalau itu tidak benar. Informasi ini merupakan kebohongan yang sengaja disebarkan untuk menipu, mengancam, bahkan membahayakan pihak lain.

Bentuk kekacauan informasi lainnya adalah **Malinformasi**. Informasi ini adalah informasi yang benar namun digunakan untuk mengancam keberadaan seseorang atau sekelompok orang dengan identitas tertentu. Atau dengan kata lain ini adalah sejenis hasutan kebencian. Misalnya, hasutan kebencian terhadap kelompok minoritas agama atau orientasi seksual tertentu.

Jenis-jenis Misinformasi dan Disinformasi

Untuk dapat mengidentifikasi apakah sebuah informasi itu hoaks atau

tidak, kita perlu mengetahui jenis-jenisnya. Tidak menutup kemungkinan dalam sebuah hoaks terdapat lebih dari satu jenis misinformasi atau disinformasi supaya lebih meyakinkan target. Sejauh ini, ada tujuh misinformasi dan disinformasi yang beredar di masyarakat:



Gambar 2. Tujuh kategori misinformasi dan disinformasi

Satire atau Parodi

Satire atau Parodi merupakan sindiran yang ditujukan kepada seseorang atau peristiwa. Satire atau parodi biasanya dibungkus dalam konteks humor. Mungkin kita terheran-heran ketika mengetahui bahwa satire atau parodi masuk dalam kategori misinformasi dan disinformasi. Kenyataannya, seringkali tidak semua orang memahami konteks dari satire atau parodi sehingga memungkinkan terjadinya misinformasi. Beberapa tahun ke belakang, kita sering menemukan bentuk satire atau parodi politik di televisi, seperti acara Democrazy dan Republik Mimpi. Bentuk lain yang sempat viral adalah foto buatan Agan Harahap dan juga capres Nurhadi-Aldo (lihat gambar). Keduanya berupaya untuk mencairkan suasana pemilu yang semakin panas.



Gambar 3. Satire yang dibuat oleh Agan Harahap (kiri) dan Parodi Capres Alternatif (kanan)

Koneksi yang Salah

Hubungan antar elemen dalam sebuah berita, seperti judul, isi berita, gambar, maupun keterangan gambar, tidak saling mendukung satu sama lain. Hal ini sering kita temukan dalam berita-berita dengan judul yang sensasional (*clickbait*). Seringkali kita tertarik dengan judulnya yang bombastis, namun informasinya tidak sesuai bahkan berbeda sama sekali dengan yang dikesankan judulnya.



Gambar 4. Penjelasan ringkas terkait Clickbait

Konten yang Menyesatkan

Pada konten-konten seperti ini, pengguna digiring untuk memiliki persepsi tertentu tentang sebuah isu atau peristiwa (*framing*). Konten bisa berupa potongan-potongan gambar yang disatukan, penggunaan potongan ayat kitab suci, atau bagian dari hasil penelitian ilmiah untuk mendukung *framing* cerita yang dibuat. Hal-hal seperti ini sering kita temui dalam iklan-iklan politik, propaganda, dan teori konspirasi.

Konten yang Salah

Yang dimaksud dengan konten yang salah adalah ketika informasi benar disebarkan dengan konteks yang sama sekali berbeda. Misalnya, berita tentang muslim Rohingya disertai dengan foto yang memperlihatkan keganasan biksu dan pemerintah Myanmar. Kemudian diketahui bahwa foto tersebut bukanlah foto terkait peristiwa itu, melainkan foto peristiwa lain; pasca bencana di Cina tahun 2010; aksi protes di India tahun 2012, bahkan kecelakaan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo tahun 2010. Jadi, informasi yang tersebar memang berasal dari peristiwa nyata namun konteks yang berbeda membuat orang lain salah memahami peristiwa tersebut.

Konten Tiruan

Informasi ini seolah-olah berasal dari seseorang atau lembaga yang sah namun sesungguhnya palsu. Informasi dengan konten tiruan ini biasanya sangat cepat dipercayai seseorang yang tidak teliti menelisik sumber informasinya. Contoh konten tiruan yang sempat beredar adalah selebaran tentang penculikan anak yang disertai logo Kepolisian RI atau undian berhadiah yang mengatasnamakan perusahaan tertentu (lihat gambar).



Gambar 5: Beberapa contoh konten tiruan

Konten yang Dimanipulasi

Konten ini adalah hasil modifikasi dari gambar, video, atau tulisan sehingga konten itu memiliki makna yang berbeda dari konten aslinya. Terkadang konten yang dimanipulasi bermaksud sebagai hiburan (misinformasi), misalnya mengedit gambar sedang berfoto dengan artis terkenal atau di tempat tertentu. Akan tetapi, konten seperti ini sering juga dipakai untuk memelintir kebenaran atau bahkan memfitnah orang, lembaga, bahkan identitas kelompok lain (disinformasi). Di bawah ini adalah satu contoh konten manipulasi yang sempat viral beberapa saat lalu. Dalam foto tersebut terdapat Khabib Nurmagomedov, pegulat Muslim asal Rusia yang memegang kaos #2019GantiPresiden yang merupakan hasil edit dari foto di sebelah kanan (asli).



Gambar 6. Contoh Konten yang Dimanipulasi

Konten Palsu

Konten palsu adalah informasi yang sama sekali tidak benar dan 100% sengaja dibuat oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk menipu dan merugikan pihak lain. Salah satu bentuk konten palsu atau konten yang dibuat-buat adalah kebohongan Ratna Sarumpaet yang mengaku dihajar orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Berita tersebut didukung foto dengan konten yang salah; foto wajahnya yang lebam dengan konteks yang sama sekali berbeda.

Mengidentifikasi Hasutan Kebencian

Menuju tahun politik, hoaks yang beredar banyak mengandung penyerangan terhadap identitas atau kelompok tertentu. Namun, bagaimana mengetahui sebuah informasi adalah bentuk hasutan kebencian? Bagan di bawah ini dapat digunakan sebagai panduan awal untuk memastikan sebuah informasi adalah hasutan kebencian atau bukan:

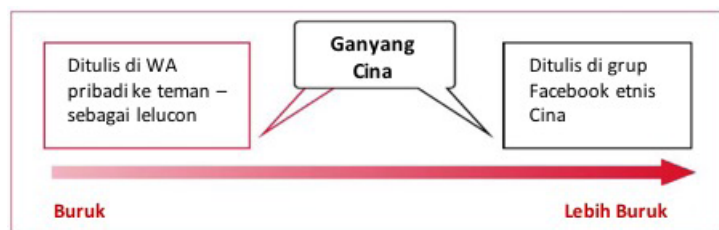


Gambar 7. Bagan identifikasi hasutan kebencian

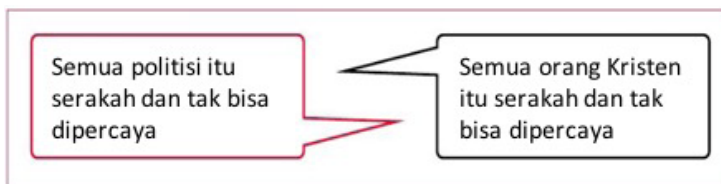
Pertama, **muatan dan nada hasutan**: ada yang menggunakan bahasa halus dan keterangan keliru mengenai suatu kelompok, tapi ada juga yang menggunakan bahasa yang lebih ekstrem dan terang-terangan menyerukan orang lain untuk melakukan kekerasan.



Kedua, **maksud pelaku hasutan, apakah untuk melukai atau menghasut**; hasutan kadang disengaja tapi kadang tidak sengaja. Ungkapan di bawah ini sama-sama buruk dan intoleran, tapi boleh jadi berbeda niatnya, sehingga perlu ditanggapi secara berbeda pula.

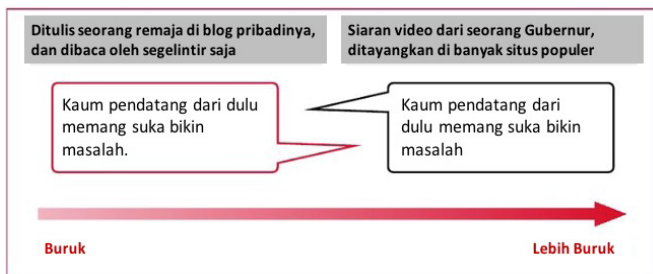


Ketiga, **sasaran atau sasaran potensial adalah kelompok rentan**: beberapa orang atau kelompok lebih rentan dari yang lain, entah itu karena perlakuan masyarakat, media, atau keadaan kelompok itu sendiri yang tak bisa mempertahankan diri atau membela diri.



Keempat, **konteks**: perhatikan budaya dan sejarah di sekitar hasutan,

termasuk media, khalayak yang disasar, prasangka yang ada di masyarakat, serta 'otoritas' pelaku hasutan, dan sebagainya.



Kelima, **dampak dan dampak potensial**, ini adalah pertimbangan terpenting dalam menilai hasutan kebencian dan menentukan tindakan terhadapnya.

- Berpotensi memantik aksi kekerasan terhadap target yang dilakukan oleh pihak ketiga, baik individu maupun kelompok,
- Memicu respon emosional dari target, seperti perasaan terhina dan stres,
- Mempengaruhi sikap masyarakat dengan menyebarkan kebencian atau memelintirkan kenyataan.

Bab 3

Narasi, Kontranarasi, dan Narasi Alternatif

Garis besar bab ini:

- Hoaks dan hasutan kebencian sebagai bagian dari narasi kebencian yang lebih besar.
- Narasi politik memiliki dimensi-dimensi tersendiri karena bertujuan mempengaruhi nilai dan prinsip orang.
- Perlunya melawan narasi kebencian melalui kontranarasi dan narasi alternatif.

Memahami Narasi

Hoaks dan hasutan kebencian adalah potongan-potongan informasi yang mengandung narasi tertentu di baliknya. Kadang narasi tersebut dapat kita pahami dengan mudah (eksplisit) dan terkadang sulit (implisit). Narasi ini dapat mempengaruhi cara pandang kita akan seseorang atau suatu kelompok. Terutama jika kita sudah memiliki nilai atau prinsip yang berbeda dengan kelompok tersebut. Misalnya, banyak orang yang tidak suka kepada kelompok homoseksual meyakini bahwa mereka adalah penyebab bencana alam meskipun tanpa ada dukungan data dan

fakta. Akibatnya, gerakan menolak homoseksual dan hasutan kebencian terhadap kelompok tersebut semakin marak karena mereka dianggap sebagai pembawa malapetaka. Hal ini adalah contoh bagaimana narasi dapat mempengaruhi pola pikir kita dan menjadi acuan keputusan dan perilaku kita.

Setiap narasi, sesederhana apa pun itu, selalu memuat elemen-elemen penting, antara lain **struktur cerita** yang memperlihatkan situasi awal, konflik atau masalah, dan penyelesaian masalah. Kedua, tentu saja **karakter**. Dalam narasi apapun kita dapat mengenali siapa yang menjadi karakter utama (protagonis) dan antagonis. Ketiga, adalah **konteks** yaitu keterangan tempat, waktu, sejarah, dan kondisi sekitar. Keempat, **hubungan antar karakter**, baik positif maupun negatif. Keseluruhan elemen tersebut akan membentuk **makna** dari narasi itu.

CONTOH NARASI:

“Negara kita adalah negara yang besar dan sejahtera namun saat ini dikuasai oleh orang asing yang tidak menghargai tradisi dan hukum-hukum kita. Saat ini angka pengangguran meningkat dan orang-orang asing ini mencuri pekerjaan kita. Seharusnya, pemerintah memprioritaskan kita untuk mendapat pekerjaan itu; ini negara kita! Usir mereka dari tanah air kita!”

Struktur	Karakter	Konteks	Hubungan	Makna
- Situasi awal: negara besar dan sejahtera - Konflik: orang asing datang dan mencuri pekerjaan - Solusi: negara dan orang kita harus dibela	‘Kita’ sebagai protagonis; pahlawan pembela negara ‘Mereka’ sebagai antagonis; penyusup, pencuri	- Pengangguran, tensi sosial, naiknya kriminalitas - Kesejahteraan sosial, layanan sosial, kemiskinan dan tidak ada uang pensiun	Pribumi dan orang asing memiliki hubungan yang negatif, terlihat dari asumsi yang ada bahwa orang asing akan ‘mencuri pekerjaan’ dan harus diusir	Orang asing merupakan bagian dari sekelompok ‘musuh’ yang mengancam kesejahteraan pribumi dan harus pergi dari tempat ini.

Perlu usaha bersama untuk melawan narasi kebencian apalagi jika berkaitan dengan politik. Narasi politik mencakup segala hal yang bertujuan mempengaruhi publik untuk mendukung pilihan politik, ideologi, atau kebijakan tertentu. Narasi politik bisa berbentuk kampanye, propaganda, misinformasi, maupun disinformasi. Biasanya, narasi-narasi politik memiliki dimensi-dimensi berikut:

1. Dimensi emosional: berusaha mempengaruhi orang dengan memainkan emosinya. Ketakutan, harapan, dan amarah seringkali menjadi emosi-emosi yang dipakai dalam narasi ini. Misalnya: *kami tidak terima agama kami dinistakan, kami dizalimi!*
2. Dimensi spasial: memberikan konteks ruang atau tempat sehingga orang dapat memahami bahwa permasalahannya sudah mendesak dan perlu perubahan untuk membuatnya menjadi lebih baik. Misal: *Ribuan buruh Cina datang ke negara ini untuk mengambil pekerjaan kita!*
3. Dimensi temporal: memberikan konteks yang lebih luas lagi, menghubungkan asal mula konflik dengan kondisi masa kini dan yang akan datang (apa yang terjadi jika karakter-karakter tersebut melakukan hal tertentu). Misalnya: *Sejak dari dulu kaum kita selalu ditindas. Yang terjadi di masa penjajahan dulu, kita rasakan juga saat ini. Kalau ini dibiarkan terus, mau jadi apa anak-cucu kita nanti?*

Kontranarasi dan Narasi Alternatif

Seringkali, kita diam ketika melihat hasutan kebencian. Ini bukanlah yang benar karena melanggengkan hasutan kebencian yang telah mengakar di masyarakat. Lalu apa yang bisa kita lakukan?

Kontranarasi: Merebut Ruang Publik

Kontranarasi adalah bantahan sigap dan langsung untuk melawan hasutan kebencian. Kontranarasi bertujuan mengungkap dan mendiskreditkan pesan berisi kebencian dan kekerasan.

Sasaran utamanya adalah merebut ruang publik yang sudah dipenuhi ekspresi kebencian, menggantikannya dengan ekspresi cinta dan

kedamaian. Dengan begitu, masyarakat tidak lagi percaya dan mendengarkan penyebar kebencian. Kontranarasi bisa dilakukan dengan humor, menyebarkan meme, karikatur, atau kutipan damai.



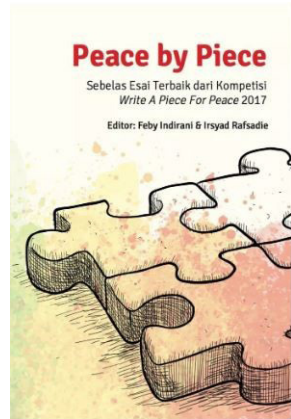
Gambar 8. Contoh meme kontranarasi kebencian dengan humor

Narasi Alternatif

Narasi alternatif bertujuan untuk melawan narasi kebencian dalam jangka panjang. Fokusnya adalah penguatan ide-ide positif dan mempersatukan, termasuk para penyebar kebencian. Dalam narasi alternatif yang dicari adalah kesamaan antar kelompok, bukan perbedaan. Strategi ini tidak melawan hasutan kebencian secara langsung, tetapi mempengaruhi wacana yang beredar di publik dengan menawarkan cara-cara alternatif dalam melihat permasalahan sosial.

Di tengah menguatnya politik identitas, sentimen keagamaan menjadi hal yang sangat sensitif bahkan sedikit mengkritik pun bisa berakibat pidana. Perlu adanya pertemuan antar kelompok, penguatan identitas sebagai satu bangsa, dan narasi-narasi toleran untuk melawan narasi-narasi yang membedakan-beda antar kelompok.

Narasi alternatif tidak memfokuskan diri pada satu kejadian saja, melainkan mendorong perubahan yang lebih berkelanjutan. Narasi alternatif bisa dilakukan dengan meramaikan ruang publik, daring maupun luring, dengan pesan-pesan yang mempersatukan, membuat dialog antar agama, membuat film dan berbagai aktivitas kebudayaan, kemah pemuda antar kelompok, dsb.



Gambar 9. Beberapa contoh narasi alternatif

Kontranarasi dan narasi alternatif tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi. Selain respon reaktif kita juga perlu proaktif membangun narasi alternatif agar terjadi perubahan yang lebih berkelanjutan. Bagan di bawah ini merangkum hubungan saling melengkapi antara kontranarasi dan narasi alternatif:

	Kontranarasi	Narasi Alternatif
Bagaimana?	Menghadapi langsung orang yang menyiarkan berita	Bertujuan menciptakan debat alternatif di masyarakat
Apa?	Melawan pikiran dan menantang kepercayaan pada otoritas tertentu, khususnya penyebar kebencian	Menawarkan pandangan yang berbeda dalam melihat masalah
Di mana dan Kapan?	Skalanya kecil dan waktu yang singkat	Rencana jangka panjang dan cakupan luas
Contoh	• Membongkar mitos tentang suatu kelompok tertentu di Indonesia melalui informasi kampanye publik • Lukisan mural perayaan keragaman atas sebuah komentar rasis • Pembuatan meme atau karikatur yang menyoroti kecacatan logika penyebar kebencian	• Kampanye perbedaan dan kesetaraan, kampanye mempromosikan hak asasi manusia • Dialog antar kelompok agama dan kegiatan kepemudaan • Dokumenter yang menggambarkan kehidupan para pengungsi sebagai manusia dan bukan sebagai kriminal

Bab 4

Teknik Menyusun Kontranarasi dan Memeriksa Fakta

Garis besar bab ini:

- Menjelaskan teknik menyusun kontranarasi dari mendefinisikan tujuan dan target kontranarasi, hingga pembuatan rencana aksi.
- Menjelaskan teknik memeriksa fakta dan pengenalan berbagai macam *tools* yang bisa digunakan untuk memerangi informasi palsu.

Teknik Menyusun Kontranarasi

Setelah mengidentifikasi hoaks dan hasutan kebencian, langkah berikutnya adalah menyusun kontranarasi. Ada enam langkah penting di sini.

Langkah 1: Definisikan Tujuan

Definisikan tujuan kontranarasi. Hal ini penting untuk mengetahui tujuan atau capaian utama dan mengukur keberhasilan kontranarasi. Tujuan bisa jangka panjang atau jangka pendek, tergantung kebutuhan. Pastikan tujuan yang dibuat realistis, singkat, spesifik, terukur, dan jelas.

Langkah 2: Definisikan Target

Target kontranarasi yang jelas dan terukur sangat penting. Orang-orang memiliki sikap, perilaku, cara berpikir, dan peran yang berbeda terkait hasutan kebencian. Diperlukan pendekatan dan keterampilan yang berbeda pula untuk menyasar mereka.

- *Kelompok Pembenci (haters) dan yang Berpotensi menjadi Pembenci*

Kelompok pembenci termasuk kategori orang yang membuat dan ikut menyebarkan hasutan kebencian. Kita perlu ingat bahwa hasutan kebencian bertingkat-tingkat: yang satu lebih buruk dari yang lain. Begitu pula dengan pembuat dan penyebarannya: kebencian juga ada yang lebih/kurang berbahaya dibanding yang lain.

Dalam menanggapi *pembuat* hasutan kebencian, tindakan terhadap mereka tergantung kepada tingkat keseriusan hasutan kebencian dan dampaknya. Jika tingkatnya tidak berbahaya, kontranarasi bisa dilakukan dengan mengingatkannya secara langsung. Tapi, jika tingkatnya membahayakan dan memiliki dampak yang luas, kita bisa melaporkan pelaku ke pihak yang berwenang. Pelaporan tidak harus selalu ke aparat penegak hukum. Kita bisa melaporkan tindakan mereka ke lembaga-lembaga yang fokus terhadap hoaks dan hasutan kebencian, misalnya Mafindo, atau penyedia platform media sosial supaya konten dihapus atau akun diblokir. Kita juga bisa melaporkan pembuat hasutan kebencian ke lembaga di mana mereka bekerja atau sekolah.

Penyebar konten kebencian juga berperan memantik kekerasan, meskipun tidak secara langsung. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa konten yang disebarkannya berbahaya, dapat menyakiti orang lain, atau mengandung berita palsu. Karena itu, penting melakukan pendidikan publik bahwa yang mereka lakukan bisa berbahaya karena: (1) mereka membenarkan beredarnya hasutan kebencian; dan (2) mengeskalasi atau memobilisasi hasutan kebencian menjadi tindakan kekerasan.

- *Korban*

Mereka yang menjadi target hasutan kebencian perlu diperkuat dengan berbagai strategi untuk melindungi diri dalam menghadapi ekspresi-ekspresi kebencian. Keterampilan dan pengetahuan mereka untuk melihat permasalahan yang sesungguhnya perlu ditingkatkan. Misalnya, selain melaporkan kekerasan yang dialami (menjadi korban) ke pihak yang berwenang, mereka perlu mengajak orang lain untuk melawan hasutan kebencian.

- *Pengamat Pasif atau Bystander*

Target ini memiliki jumlah paling besar dibandingkan lainnya. Mereka merasa tidak bisa melakukan apa-apa padahal perannya untuk tidak membagikan hoaks dan melawan hasutan kebencian sangat dibutuhkan. Pelatihan dan dialog diperlukan untuk mengubah sikap pasif menjadi aktif dalam melawan hasutan kebencian. Peningkatan kesadaran akan partisipasi aktif menjadi hal yang paling mungkin dilakukan kepada target ini.

- *Aktivis*

Sebagai penggalang gerakan kampanye melawan hasutan kebencian, para aktivis harus menganggap semua pengguna internet sebagai pihak yang berpotensi untuk bergabung dalam kampanye bersama. Salah satu tujuannya adalah mengajak para pengguna pasif untuk bersuara dan melawan hasutan kebencian. Untuk itu, para aktivis perlu dibekali keterampilan teknis dalam membangun kontranarasi, membangun jaringan, maupun menyusun strategi supaya aksi-aksi yang mereka lakukan dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

Langkah 3: Definisikan Konten dan Nada Kontranarasi

Tahap ini tergantung kepada target kontranarasi. Kita perlu melihat dulu bagaimana konten dan nada narasi kebencian yang beredar. Perhatikan bahasa yang akan digunakan dan sesuaikan dengan kelompok target sasaran. Misalnya, hindari jargon-jargon akademis jika targetnya adalah anak-anak muda, dan gunakanlah bahasa gaul yang sedang populer.

Langkah 4: Pastikan Penggunaan Pendekatan Hak Asasi Manusia

Menggunakan nilai dan pendekatan hak asasi manusia merupakan langkah kunci untuk memastikan bahwa kita tidak menggunakan pola pikir kebencian dalam membuat kontranarasi. Kontranarasi harus secara eksplisit menyebutkan aspek hak asasi manusia dan menunjukkan bagaimana narasi kebencian yang berkembang melanggar prinsip-prinsip tersebut.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia yang wajib dipenuhi dalam membuat kontranarasi adalah memanusiakan manusia, mempromosikan solidaritas dan partisipasi, dialog antar kelompok dan budaya, dan mempromosikan nilai-nilai non-diskriminasi serta kesetaraan.

Langkah 5: Pilih Media

Perkembangan teknologi media saat ini memperbesar cakupan media yang dapat digunakan dalam menyebarkan kontranarasi. Banyak media dari arus utama maupun independen memiliki lebih dari satu *platform* sehingga sulit mendefinisikan dan mengategorikan media dalam satu pengertian saja.

Kita bisa melihat apa yang ada di TV dan koran, seperti yang kita dapatkan juga dari internet. Media dapat dikategorikan menjadi: media arus utama (televisi, radio, dan Koran), media berbasis internet (media sosial, website, radio dan koran *online*), serta media luring atau *offline* (mural, poster, flyer, dan brosur).

Setiap media memiliki audiensnya masing-masing dengan segmen yang berbeda pula. Dalam tahap ini pemilihan media bukan hanya mempertimbangkan media mana yang paling mudah menjangkau target, tetapi juga cara mendistribusikan produk kontra narasi.

Langkah 6: Buat Rencana Aksi

Tahap rencana aksi berupa menggabungkan seluruh langkah yang ada dalam fase ini dan membantu kita untuk menentukan langkah selanjutnya. Rencana aksi dapat dilakukan dalam jangka pendek (satu hingga enam bulan) atau jangka panjang (satu hingga lima tahun). Pada tahap ini penting untuk mengulas kembali tujuan, waktu, dan sumber

daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketika mengembangkan rencana aksi, pastikan bahwa rencana dilakukan seakurat mungkin. Berikan tenggat waktu dan orang yang bertanggung jawab untuk setiap rencana. Pastikan pula rencana aksi ini diketahui seluruh anggota tim, terutama yang berhubungan langsung dengan tanggungjawab kegiatannya.

Kegiatan												
	Juni				Juli				Agus			
Hoax Crisis Center (HCC)												
Proses pembuatan												
Pelaksanaan												
Public Campaign												
Persiapan konsep public campaign												
Persiapan material public campaign												
Persiapan teknis public campaign												
Pelaksanaan												
Sarasehan												
Persiapan konsep sarasehan												
Persiapan material sarasehan												
Penyebaran undangan												
Pelaksanaan												
Training of Trainers (ToT)												

Gambar 10. Contoh Linimasa Rencana Aksi Mafindo

Kerangka Aksi Kontranarasi

RENCANA AKSI KONTRANARASI					
AKSI	PELAKU	LINIMASA	SUMBER DAYA	POTENSI MASALAH	
Apa yang akan dilakukan?	Siapa yang bertanggungjawab mengerjakannya?	Kapan pelaksanaannya? (minggu/bulan/tahun)	a. Sumber daya yang dimiliki b. Sumber daya yang dibutuhkan	a. Siapa yang akan menentang? b. Kenapa? Bagaimana?	
Kegiatan 1: Buat wawancara di TV tentang gerakan anti-Cina	Ayu	Minggu Kedua bulan Mei 2019	a. Kami sudah mengidentifikasi stasiun TV b. Kami butuh mengidentifikasi acara dan jurnalis yang bisa membantu. Kami butuh pelatihan media untuk persiapan wawancara	a. Pemilik media menolak b. Karena ia bagian dari kelompok anti-Cina	
Kegiatan 2:					
Kegiatan 3:					
Kegiatan 4:					
Kegiatan 5:					

Memeriksa Fakta

Media sosial adalah media komunikasi yang terbuka, interaktif, masif, dan cepat. Kecenderungan seseorang ketika mendapatkan sebuah informasi akan segera meng-copy-paste, mengunggah ulang, dan menyebarkan ke kelompok lainnya. Hal ini tentu berbahaya jika informasi tersebut hoaks dan hasutan kebencian.

Karena itu, klarifikasi dan menemukan fakta sebuah informasi menjadi salah satu kunci dari literasi publik agar tidak terlibat menyebarkan kebohongan dan ikut menyebarkan hasutan kebencian. Berikut ini adalah beberapa cara untuk memeriksa apakah informasi yang beredar itu benar atau salah.

Langkah 1: Cari sumber rujukan yang terpercaya

Peranan sumber rujukan sebuah berita menjadi penting ketika melakukan pengecekan fakta atau ketika akan menyusun bantahan atas hoaks yang beredar. Gunakanlah sumber-sumber dari media yang dapat dipercaya, penjelasan dari sumber pertama, dari pemegang otoritas, atau pihak-pihak yang berwenang lainnya. Di Indonesia sendiri ada Dewan Pers yang merilis daftar lembaga-lembaga resmi yang telah mendaftarkan diri di Dewan Pers. Selain itu, ada pula sertifikasi IFCN atau International Fact Checking Network yang dikeluarkan oleh Poynter, sekolah jurnalis di Florida, Amerika Serikat. Sudah ada lima media/platform Indonesia yang mendapat sertifikasi ini, antara lain liputan6.com, Kompas.com, Tirto.id, Tempo.co, dan Mafindo.

Beberapa kelompok masyarakat sipil di berbagai daerah sudah bergerak menangkal hoaks. Mereka saling bekerjasama membuka pengaduan masyarakat, saling tukar informasi, berdiskusi, dan melakukan verifikasi hoaks yang beredar di masyarakat. Berikut adalah beberapa media atau jaringan di Indonesia yang melakukan pengecekan fakta:

Informasi lebih lanjut tentang IFCN: <https://www.poynter.org/tag/international-fact-checking-network/>

Informasi tentang media yang terdaftar di Dewan Pers: <https://www.poynter.org/tag/international-fact-checking-network/>

- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) memiliki banyak sarana cek fakta, seperti turnbackhoax.id, Fanpage di Facebook: Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Hoax Buster Tools, Komunitas digital anti hoax, Indonesia hoaxes community, Indonesian Hoax Busters, dan Sekoci Hoaxes.
- Mafindo juga bekerjasama dengan Aliansi Media Siber Indonesia yang menghasilkan cekfakta.com.
- Rubrik cek fakta di media yang sudah tersertifikasi IFCN, seperti Tempo.co, Tirto.id, Liputan6.com, Kompas.com.
- Laman stophoax.id milik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
- Berbagai komunitas anti hoaks daerah seperti Batam Anti Hoaks(Bantax), Jabar saber hoaks, dll.

Langkah 2: Amankan bukti

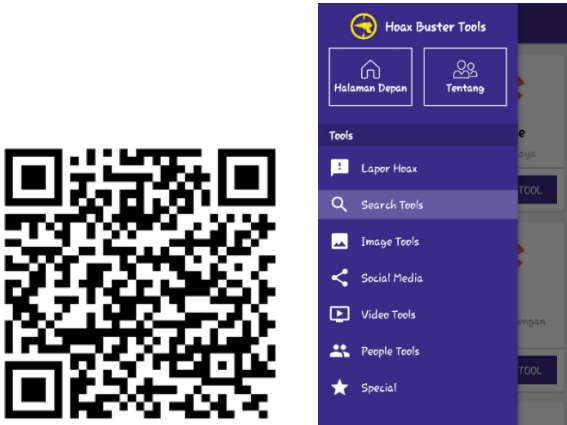
Ada kemungkinan pelaku pertama penyebar hoaks telah menghapus atau menonaktifkan akunnya ketika kita melakukan pengecekan fakta. Kita perlu mengamankan bukti lewat *screenshot*, mengunduh seluruh isi jika berupa video, karena terkadang dalam materi video hasutan kebencian terdapat pemenggalan, penyuntingan, atau manipulasi. Keaslian bahan atau informasi menjadi tuntutan utama yang harus dimiliki sebelum melakukan bantahan.

Langkah 3: Gunakan *Tools* untuk memeriksa fakta

Di internet, beredar perangkat gratis dan mudah untuk memeriksa fakta atau keaslian sebuah informasi, baik berupa foto, video, lokasi dan lain-lain. Berikut beberapa perangkat pemeriksa fakta:

- Pencarian lewat Google Search di laman google.com
- Pencarian gambar dapat menggunakan Google image di laman images.google.com dan TinEye di laman tineye.com
- Pencarian lokasi dapat menggunakan Google maps di laman google.com/maps, street view di laman google.com/streetview, google earth di laman earth.google.com

Salah satu alat praktis untuk melakukan pengecekan fakta adalah Hoax Buster Tools (HBT) buatan Mafindo yang dapat diunduh di Google Play. Hoax Buster Tool adalah alat untuk mengecek dan verifikasi informasi (artikel, foto, video) yang mengandung unsur kebohongan. Aplikasi ini bisa Anda unduh di pranala : <http://tbh.id/888> atau dengan scan QR code Video tutorial penggunaan aplikasi ini dapat diakses di pranala ini: <https://www.youtube.com/watch?v=wyyq2laN6rA&t=12s>



Gambar 9. QR code untuk unduh aplikasi (kiri) Tampilan aplikasi Hoax Buster Tools (kanan)

Langkah 4: Susun bantahan dan sebarkan

Susun bantahan dengan bukti dan argumen yang kuat setelah mengamankan bukti dan cek fakta. Bukti dan argumen harus kuat supaya tidak mudah dibantah atau dimentahkan. Sebarkan hasilnya ke masyarakat luas baik melalui Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, maupun media sosial lainnya setelah melakukan pemeriksaan fakta. Sertakan juga komentar atau kesimpulan atas hoaks tersebut dengan narasi yang sederhana dan mudah dipahami.



Masyarakat Anti Fitnah Indonesia
January 13 at 11:51 PM · 🌐

[SALAH] 'Lagi heboh hari ini #putihkansolo'

Foto yang digunakan oleh post SUMBER adalah dokumentasi peristiwa di tahun 2016 lalu, selengkapnya di bagian PENJELASAN.

KATEGORI

Konten yang Salah.

SUMBER

<http://bit.ly/2TKfyvV>, post oleh akun "Salahudin Uno Al Ayubbi" (facebook.com/ilham.paytren.1293), sudah dibagikan 1.563 kali per tangkapan layar dibuat.

NARASI

'Lagi heboh hari ini #putihkansolo. Periode merusak akan berakhir... Rezim the end...'

PENJELASAN

(1) <http://bit.ly/2rhTadC> / <http://bit.ly/2MxVN7S>, First Draft News: "Konten yang Salah"

Ketika konten yang asli dipadankan dengan konteks informasi yang salah'.

* Post SUMBER menggunakan foto peristiwa tahun 2016 lalu, dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi di hari ini.

PENJELASAN

(1) <http://bit.ly/2rhTadC> / <http://bit.ly/2MxVN7S>, First Draft News: "Konten yang Salah"

Ketika konten yang asli dipadankan dengan konteks informasi yang salah'.

* Post SUMBER menggunakan foto peristiwa tahun 2016 lalu, dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi di hari ini.

* Post SUMBER menambahkan narasi yang tidak sesuai dengan konteks foto yang sebenarnya, untuk memelintir dan membangun premis.

(2) Sumber foto-foto yang digunakan:

* Salah satu sumber foto pertama, Damn! I Love Indonesia @ 4 Nov 2016: "HIKMAH DIBALIK AKSI DAMAI 4 NOVEMBER". Selengkapnya di <http://bit.ly/2TKjeKd>.

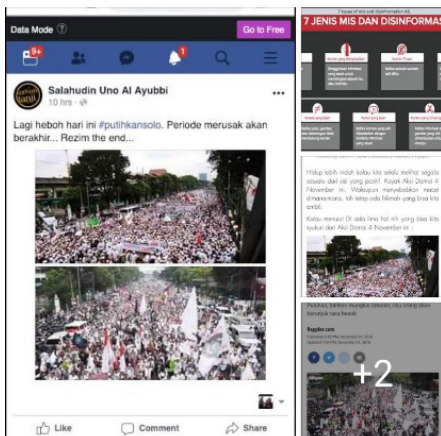
* Salah satu sumber foto kedua, Rappler(dot)com @ 1 Des 2016: "Aksi 2 Desember: Warga Jakarta sebaiknya menghindari 5 wilayah ini". Selengkapnya di <http://bit.ly/2M5LNz8>.

Sumber:

<https://web.facebook.com/groups/fafhh/permalink/817077398624797/>

Sumber:

<https://web.facebook.com/groups/fafhh/permalink/817077398624797/>



Gambar 10. Contoh Bantahan oleh Majindo

Bab 5

Strategi Menyebarkan Konten Positif dan Kontranarasi

Garis besar bab ini:

- Melawan hasutan kebencian dengan kontranarasi dan merancang rencana aksi;
- Merencanakan momentum yang tepat untuk meluncurkan gerakan;
- Mengajak media untuk terlibat;
- Merangkul orang-orang berpengaruh;
- Libatkan banyak pihak.

Hasutan kebencian dalam bentuknya yang paling berbahaya dapat memicu kekerasan fisik dan psikologis. Dalam beberapa kasus, hasutan kebencian menjadi alat politik untuk menghimpun dukungan mengerahkan massa. Kemarahan massa itu bisa dipicu ujaran provokatif satu arah untuk menyasar pihak lain, tapi bisa juga dipicu pelintiran terhadap ujaran pihak lain yang dianggap provokatif. Strategi dua arah ini disebut Cherian George sebagai pelintiran kebencian. Rekayasa kemarahan dan ketersinggungan ini kerap digunakan politisi untuk

mengeksplotasi politik identitas dalam ruang demokrasi dan kebebasan berpendapat.

Hasutan dan pelintiran semacam itu harus ditangkal dengan upaya bersama di berbagai lini. Mulai dari upaya-upaya penanggulangan jangka pendek hingga pendidikan publik yang lebih berjangka panjang. Semuanya berjalan beriringan dan saling memperkuat. Hasutan berbahaya yang sudah di depan mata tentu tidak bisa ditanggapi dengan pendidikan toleransi, misalnya. Tapi terus-terusan menangkis hasutan akan sangat melelahkan jika tidak ditopang langkah jangka panjang seperti pendidikan dan penggalangan dukungan.

Sekarang ini, para produsen, penyebar, dan pemelintir kebencian mempunyai jaringan yang luas dan modus yang canggih. Contohnya adalah Saracen dan Muslim Cyber Army (MCA), yang menurut penyelidikan polisi, punya struktur organisasi, jaringan, kapasitas teknologi informasi, sumber dana dan modus kerja yang cukup rapi. Para pembuat ujaran tandingan yang mengusung keragaman dan pembelaan terhadap kelompok rentan mestinya tidak boleh kalah oleh mereka.

MELAWAN HASUTAN KEBENCIAN DENGAN UJARAN LAINNYA

Respons strategis terhadap sebuah hasutan kebencian adalah dengan membuat ujaran tandingan; ujaran yang mengetengahkan keragaman budaya; ujaran yang mengusung kemajemukan; ujaran yang memberikan dukungan kepada minoritas. (OHCHR)

Rencanakan momentum yang tepat

Tahap awal menggalang gerakan melawan hasutan kebencian adalah memperkenalkan narasi tandingan kita kepada publik. Pastikan momen dan waktunya tepat agar makin banyak khalayak dan media yang terpapar. Tentukan waktu peluncuran, rancang model peluncuran yang menarik, buat agar publik menantikan peluncuran ini, gunakan bahasa yang sesuai dengan khalayak, dan ajak orang dari berbagai kalangan untuk memperluas cakupan sasaran.

Ajak media untuk terlibat

Pelibatan media idealnya sudah dilakukan sejak proses pembuatan narasi tandingan. Media menyediakan ruang bagi kita untuk menyampaikan

kontranarasi dan menyebarkannya ke berbagai kalangan dengan cakupan yang luas dan ongkos yang efisien. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pelibatan media dalam rangka penyebaran kontranarasi ini.

Langkah yang perlu dilakukan:

- Identifikasi media yang banyak diakses kelompok sasaran
- Rubrik apa yang paling disukai kelompok sasaran (berita, acara pagi, musik, olahraga, dsb)
- Buat database jurnalis yang bersedia meliput dan undang mereka dalam konferensi pers
- Buat media sendiri (website dan media sosial) dan beri informasi yang jelas tentang visi misi penggeraknya

Langkah yang sebaiknya tidak dilakukan:

- Jangan undang media dan narasumber yang umum. Usahakan undang orang yang spesifik memiliki keahlian di bidang tersebut.
- Jangan remehkan media-media kecil seperti koran komunitas, TV lokal, majalah mahasiswa, dsb. Terkadang platform mereka lebih efektif mencapai kelompok sasaran.

Rangkul orang-orang berpengaruh

Orang-orang berpengaruh dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan mempengaruhi para pengikutnya untuk terlibat. Mereka bisa berasal dari berbagai latar belakang: tokoh masyarakat, politisi, pejabat daerah, jurnalis, akademisi, atlet, seniman, dan sebagainya. Mereka biasanya punya banyak pengikut sehingga pesan yang mereka sampaikan bisa sampai ke banyak orang dalam waktu singkat. Akan lebih baik jika orang-orang berpengaruh itu memang dekat atau punya perhatian pada topik narasi yang sudah dirancang. Pastikan kita tidak memilih orang-orang yang pernah mendukung narasi kebencian.

Ajak kedua belah pihak

Mengajak orang dari kedua kelompok yang berlawanan menjadi tantangan yang paling berat tapi perlu dilakukan untuk membuka dialog antara kedua pihak. Karena itu, tujuan narasi tandingan yang

disusun sebaiknya juga menyasar berbagai pihak. Narasi tandingan bisa ditujukan untuk mengingatkan kelompok penghasut atau pembenci, menunjukkan solidaritas kepada korban hasutan, dan menyerukan lebih banyak pihak untuk ikut terlibat.

Sebagai pemantik ide, berikut adalah beberapa tips pembuatan dan penyebaran kontranarasi yang bisa dipertimbangkan:

- Pastikan konten yang disebar tidak mengandung bias, prasangka, rasisme, seksisme, dan kebencian;
- Pastikan informasi bisa dipertanggungjawabkan sehingga tidak menyebarkan informasi yang salah;
- Jangan menyebarkan hal-hal yang dapat mengganggu privasi dan keamanan orang lain;
- Hati-hati menyebarkan konten yang dilindungi hak cipta;
- Periksa ketentuan dan peraturan setiap platform yang digunakan untuk menyebarkan ujaran tandingan. Boleh jadi ada larangan terkait tipe konten atau data tertentu;
- Pastikan konten yang disebar jelas dan tidak ambigu. Jangan sampai informasi yang kita sebar disalahgunakan dan membahayakan orang lain;
- Baca dan periksa ulang apa pun yang disebar dari perspektif orang lain.

Penutup

Buku ini menjelaskan bahaya hoaks dan hasutan kebencian, strategi menangkalnya, dan bagaimana gerakan masyarakat sipil dapat berperan untuk melawannya. Ruang demokrasi kita dipertaruhkan dengan maraknya hasutan kebencian dan hoaks. Ujaran dan pelintiran kebencian itu berdampak terhadap banyak sekali hal, mulai dari urusan pemilihan (manipulasi ketakutan sebagai strategi kampanye politik), urusan sosial (marginalisasi kelompok rentan), hingga soal ideologis (sensor terhadap buku dan karya seni yang berlawanan dengan narasi dominan). Karena itu, upaya untuk menangkalnya tidak bisa dilakukan sendirian. Perlu kerja sama banyak pihak untuk saling berjejaring dan bahu-membahu menangkal hasutan kebencian demi menjaga persatuan dan kerukunan.

Tawaran langkah-langkah yang dapat dilakukan masyarakat sipil di bawah ini tentu masih jauh dari lengkap dan mungkin juga tidak selamanya cocok di semua tempat. Tapi beberapa di antaranya bisa menjadi pemantik untuk memikirkan ide-ide lain:

1. Pantau dan kumpulkan hoaks dan hasutan kebencian. Kita juga bisa membuat bantahannya jika memiliki informasi dan data yang cukup. Jika hoaks tersebut berbahaya dan dapat memicu perpecahan, informasikan pihak berwajib dan berbagai pihak terkait.
2. Bangun jaringan dan mobilisasi pihak-pihak yang terkait. Ada banyak pihak yang memiliki posisi kunci namun belum tahu

harus berbuat apa. Tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, politisi, seniman, dan komunitas adalah pihak-pihak kunci yang patut dilibatkan. Mereka dapat diberikan pelatihan teknis, misalnya soal cara mengenali hoaks, membuat kontranarasi, atau pelatihan yang lebih substantif seperti batasan hasutan kebencian, prinsip hak asasi manusia, kesetaraan, hingga kebangsaan. Beberapa bahannya dapat ditemukan dalam panduan ini.

3. Mendorong penegak hukum untuk bertindak tegas dan tidak menyalahgunakan wewenang. Terkadang hasutan kebencian yang bahayanya sudah di depan mata masih saja tidak ditindak tegas oleh aparat penegak hukum. Tapi terkadang ujaran yang tidak berbahaya justru malah dikenakan hukuman yang berlebihan. Masyarakat sipil perlu mengawal aparat penegak hukum agar memahami isu dan duduk perkara yang sebenarnya dan menanganinya sesuai dengan ketentuan demokrasi.
4. Memperkuat media independen yang mengusung keberagaman. Salah satu masalah besar yang juga membuat hoaks marak belakangan ini adalah ketidakpercayaan masyarakat akan media arus utama, yang kini cenderung partisan. Masyarakat sipil dapat mendorong media yang lebih independen, yang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi memiliki kredibilitas dalam menyampaikan informasi.
5. Ingatkan masyarakat akan manfaat toleransi dan kohesi sosial, juga mudarat pertikaian dan perpecahan. Dengan demikian, masyarakat tidak akan mudah terprovokasi dan dapat menilai kelompok mana yang menggunakan strategi memecah belah persatuan.
6. Pelajari praktik baik yang terjadi di berbagai konteks. Permasalahan dan tantangan yang berkaitan dengan hasutan kebencian dan hoaks tidak hanya terjadi di Indonesia. Hal serupa juga dapat di berbagai belahan dunia, bahkan di negara maju seperti Amerika dan negara-negara di Eropa. Kita bisa belajar dari cara-cara mereka menangani permasalahan tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks di Indonesia.

Singkatnya, persatuan dan kerukunan bukan hanya tanggung jawab negara, tapi juga masyarakat. Kita mesti berperan aktif agar tidak terhasut para pengobor kebencian yang mengambil keuntungan dari industri ketakutan dan kekerasan. Seperti kata Bung Hatta:

*“Jatuh bangunnya negara ini sangat tergantung dari bangsa ini sendiri. Makin pudar persatuan dan kepedulian, Indonesia hanyalah sekedar nama dan gambar seuntaian pulau di peta. Jangan mengharap-
kan bangsa lain respek terhadap bangsa ini bila kita sendiri gemar memperdaya sesama saudara sebangsa,
merusak dan mencuri kekayaan Ibu Pertiwi”*

Sumber Rujukan

- Article 19. 2015. *'Hate Speech' Explained: A Toolkit*. London: Article 19.
- BBC Indonesia. 2015. *#Trensosial: Foto-Foto Palsu Tentang Rohingya Di Media Sosial*. Diakses pada 22 Desember 2018 pada laman https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150608_trensosial_rohingya.
- Del Felice, C dan Ettema, M. 2018. *We Can! Taking Action against Hate Speech through Counter and Alternative Narratives*. Council of Europe, Strasbourg.
- George, C. 2017. *Pelintiran Kebencian*. PUSAD Paramadina, Jakarta.
- Gomes, R. (ed.). 2013. *Bookmarks: A Manual for Combating Hate Speech Online through Human Rights Education*. Strasbourg: Council of Europe.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. t.t. *Buku Saku Penanganan Hasutan kebencian (Hate Speech)*. Jakarta: Komnas HAM.
- Mafindo. 2018. *Toolkit Penanganan Hoax dan Disinformasi*. Jakarta: Mafindo.
- Mohan, Vasu dan Barnes, Chaterine. 2018. *Melawan Hasutan Kebencian Dalam Pemilu: Strategi Untuk Badan-badan Penyelenggara Pemilu*. International Foundation for Electoral Systems
- UNESCO. 2018. *Handbook for Journalism Education and Training: Journalism, Fake News, and Disinformation*. France: UNESCO.
- PUSAD Paramadina. 2018. *How did a complaint about a mosque loudspeaker end up in a blasphemy conviction?*. Diakses pada 22 Desember 2019 pada laman <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/how-did-a-complaint-about-a-mosque-loudspeaker-end-up-in-a-blasphemy-conviction/>.

Zaenudin, A. 2018. *Clickbait, Jebakan Judul Berita yang Menipu Pembaca*.
Diakses tanggal 22 Desember 2018 pada laman <https://tirto.id/clickbait-jebakan-judul-berita-yang-menipu-pembaca-cF7b>.

Sumber Gambar

- Gambar 1: Handbook for Journalism Education and Training: Journalism, Fake News, and Disinformation, hal. 46.
- Gambar 2: Website AJI Makassar, 2018.
- Gambar 3: detik.com (kiri), artikel pinterpolitik (kanan)
- Gambar 4: Artikel tirto.id, 14 Maret 2018, Clickbait, Jebakan Judul Berita yang Menipu Pembaca.
- Gambar 5: Metro online, 31 Oktober 2018, Polda Sumut: Isu Maraknya Kasus Penculilan Anak Hoax; Undian berhadiah Frisian Flag, 2018.
- Gambar 6: Indozone.id, Oktober 2018, Heboh Khabib Pegang Kaus 2019 Ganti Presiden.
- Gambar 7: Bookmarks: A Manual for Combating Hate Speech Online through Human Rights Education, hal 184
- Gambar 8: Polwanaw, memegenerator, 2017.
- Gambar 9: Deskgram #yennywahid; PUSAD Paramadina, 21 Agustus 2017, Peace by Piece (Sebelas Esai Terbaik dari Kompetisi Write A Piece For Peace 2017)
- Gambar 10: Toolkit Penanganan Hoax dan Disinformasi, hal. 42.

Pranala Berkaitan dengan Hoaks dan Hasutan Kebencian:

Unduh Buku Pelintiran Kebencian :

<http://www.paramadina-pusad.or.id/buku/pelintiran-kebencian-rekayasa-ketersinggungan-agama-dan-ancamannya-bagi-demokrasi/>

Unduh Hoax Buster Tools:

<http://tbh.id/888> atau scan QR Code:



<http://tbh.id/888> atau scan QR Code:

Video tutorial Hoax Buster Tools :

<http://www.paramadina-pusad.or.id/buku/pelintiran-kebencian-rekayasa-ketersinggungan-agama-dan-ancamannya-bagi-demokrasi/>

Situs cek fakta yang sudah tersertifikasi IFCN:

- Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/cek-fakta>
- Tirto.id: <https://tirto.id/q/cek-fakta-mXr>
- Tempo.co: <https://cekfakta.tempo.co/>
- Kompas.com: <https://indeks.kompas.com/topik-pilihan/list/4390/berita.viral.hoaks.atau.fakta>
- Mafindo dan jaringan: cekfakta.com

Profil PUSAD

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) adalah lembaga otonom di bawah Yayasan Wakaf Paramadina yang fokus melakukan riset dan advokasi dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan. PUSAD mempunyai misi:

Mengembangkan gagasan dan praktik terbaik interaksi damai antara agama dan demokrasi di Indonesia.

Mengembangkan kapasitas aktor-aktor agama, masyarakat madani dan negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan politik secara demokratis dan adil.

Menyebarkan pesan-pesan agama yang mendukung perdamaian dan demokrasi melalui beragam kegiatan akademis dan budaya, pendidikan publik dan advokasi kebijakan.

Menjadi laboratorium peneliti muda meningkatkan kapasitas dalam melakukan riset sosial yang inovatif dan berorientasi pemecahan masalah.

Sejak didirikan pada 2010, PUSAD Paramadina telah melakukan sejumlah riset di bidang agama, konflik, dan binadamai, menerjemahkannya ke dalam praktik, serta bekerjasama dengan berbagai pihak di masyarakat dan pemerintah dalam rangka memperkuat interaksi damai antara agama dan demokrasi di Indonesia. Pada topik-topik di atas, kami telah menghasilkan beberapa buku berdasarkan penelitian mandiri, seperti *Disputed Churches in Jakarta* (2011), *Policing Religious Conflict in Indonesia* (2014), *“Street Power and Electoral Politics in Indonesia”*

(2016), dan “Rekayasa Kebencian dalam Konflik Agama: Kasus Tanjung Balai” (2017). Selain itu, kami juga menerbitkan sejumlah buku yang relevan dengan topik agama, binadama dan demokrasi, di antaranya Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan di Indonesia (2017), Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi (2017), Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari “Imam dan Pastor” (2017), dan Keluar dari Ekstremisme (2018).

Profil MAFINDO

MAFINDO adalah organisasi anti hoaks yang bergerak untuk mengatasi persebaran berita atau informasi fitnah, hasut/provokasi, dan hoaks di masyarakat. Berdiri sejak 19 November 2016, MAFINDO telah melakukan beberapa kegiatan untuk melawan hoaks. Mulai dari inisiatif cek fakta, edukasi masyarakat, hingga kampanye publik anti hoaks.

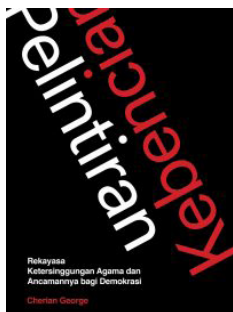
Visi:

1. Organisasi sosial mandiri dan dinamis yang secara aktif turut serta membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas dan kritis.
2. Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menolak fitnah, hasut/provokasi, dan hoaks.
3. Ikut berperan serta dalam mewujudkan tatanan sosial dan masyarakat agar lebih dapat berdaya guna, tentram, dan sejahtera

Misi:

1. Mewujudkan kerjasama dengan semua pihak dalam masyarakat agar dapat berbagi usaha dan kegiatan melawan fitnah, hasut/provokasi, dan hoaks.
2. Membangun organisasi yang kuat, serta mempunyai kredibilitas dan akuntabilitas terhadap publik, sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan sosial sesuai dengan visi dan misi serta nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan.
3. Mengintegrasikan seluruh aspek sosial secara berkesinambungan, menghasilkan lingkungan masyarakat yang cerdas, kritis, dan kebal terhadap serangan fitnah, hasut/provokasi, dan hoaks.

Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi



Penulis: Cherian George

Penyunting: Ihsan Ali-Fauzi & Irsyad Rafsadie

Penerjemah: Tim PUSAD Paramadina & IIS UGM

Tahun: 2017

Jumlah Halaman: x+370 halaman

ISBN: 978-979-772-058-2

Di Amerika Serikat, unsur-unsur keagamaan sayap-kanan mengobarkan ancaman eksistensial terhadap Islam serta menyebarkan retorika anti-Muslim ke pentas politik arus utama. Di Indonesia, Muslim garis-keras memanaskan hawa intoleransi dengan menekan gereja dan kelompok minoritas agama dan kepercayaan. Di India, pendukung radikal Narendra Modi memantik kekacauan komunal dan penyensoran atas karya-karya akademis dan seni demi kepentingan para nasionalis Hindu.

Wabah intoleransi agama biasanya dianggap sebagai fenomena yang spontan dan berakar pada tradisi agama-agama itu sendiri, yang saling bertabrakan. Tapi dalam buku ini, Cherian George memperlihatkan bahwa wabah tersebut sebagian besarnya melibatkan kampanye dahsyat para oportunis politik untuk memobilisasi pendukung dan menyingkirkan lawan. Jaringan sayap-kanan memanfaatkan ujaran kebencian dan ketersinggungan agama sebagai instrumen identitas politik, seraya mengeksploitasi ruang demokratis untuk mempromosikan agenda yang menghancurkan nilai-nilai demokrasi itu sendiri.

George menyebut strategi ini “pelintiran kebencian” – teknik bermata-dua yang menggabungkan ujaran kebencian (hasutan melalui tindak menyetankan kelompok lain) dengan rekayasa ketersinggungan (menampilkan kemarahan yang dibuat-buat). Teknik ini dibawa ke masyarakat yang beragama, seperti masyarakat Buddha di Myanmar dan Kristen Ortodoks di Rusia. George meninjau tiga negara demokratis terbesar di dunia, di mana kelompok-kelompok intoleran dalam Hindu sayap-kanan India, Kristen sayap-kanan Amerika, dan Muslim sayap-kanan Indonesia menjadi pelaku pelintiran kebencian. Dia juga menunjukkan bagaimana Internet dan Google telah membuka kesempatan baru bagi munculnya pelintiran kebencian lintas-batas.

